

EPISODE, MITEME, DAN OPOSISI BINER DALAM NOVEL LELAKI HARIMAU KARYA EKA KURNIAWAN

¹Dwi Yulianti Rahayu*, ²Nisrina Rona Nabilah, ³Dicky Rachmat Pauji

dwiylantirahayu2022@student.unas.ac.id*

^{1,2,3} Universitas Nasional

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v9i1.33158>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0008-9580-3434>

Submitted, 2025-11-25; Revised, 2025-12-20; Accepted, 2026-01-02

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur naratif yang meliputi pembagian episode, miteme, serta relasi oposisi biner antartokoh dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Fokus utama penelitian ini menerapkan teori strukturalisme Claude Lévi-Strauss untuk menganalisis unsur mitologis supranatural berupa harimau putih yang merasuki tubuh manusia, serta kaitannya dengan realitas sosial dan budaya dalam novel. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka yang mencakup pembacaan mendalam, pencatatan, dan interpretasi berdasarkan pembagian episode, miteme, dan oposisi biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini tersusun atas beberapa episode yang menggambarkan perjalanan Margio dari kemunculan harimau putih hingga proses penebusan dirinya. Setiap episode memuat rangkaian miteme dan pola oposisi biner yang saling berkaitan, membentuk struktur perlawanan terhadap ketidakadilan serta tekanan sosial yang dihadapi tokoh. Simbol harimau putih dalam novel berfungsi sebagai figur mitologis yang merepresentasikan perlawanan, kekuatan batin, dan beban moral yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata kunci: mitos; novel; strukturalisme; Claude Lévi-Strauss

Abstract

*This study aims to examine the narrative structure of *Lelaki Harimau* by Eka Kurniawan, focusing on the division of episodes, mythemes, and binary oppositions among characters. The main focus of this research is the application of Claude Lévi-Strauss's structuralism to analyze the supernatural mythological element of the white tiger inhabiting the human body and its relationship to the social and cultural realities depicted in the novel. The study employs a descriptive qualitative approach using library research techniques, including close reading, data documentation, and interpretation based on episodes, mythemes, and binary oppositions. The findings indicate that the novel is structured into several episodes that portray Margio's journey from the emergence of the white tiger to his process of redemption. Each episode contains interconnected mythemes and patterns of binary opposition, forming a structure of resistance against injustice and the social pressures experienced by the protagonist. The white tiger symbol functions as a mythological figure representing resistance, inner strength, and an inherited moral burden.*

Keywords: myth; novel; structuralism; Claude Lévi-Strauss

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dihadapkan pada persoalan sosial yang kompleks, seperti kekerasan, kemiskinan, tekanan hidup, dan ketimpangan gender. Kemiskinan dipahami sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup yang layak demi mencapai kehidupan yang lebih manusiawi (Lewis dalam Griaznova, 2022). Kondisi tersebut mendorong individu maupun kelompok untuk mencari penjelasan di luar nalar rasional melalui kepercayaan terhadap roh dan

kekuatan gaib sebagai simbol pergulatan batin antara realitas dan spiritualitas. Persoalan sosial semacam ini banyak direpresentasikan dalam karya sastra.

Sastra merupakan wujud ekspresi manusia dalam memahami dan merefleksikan kehidupan. Dengan kata lain, sastra menyajikan kehidupan yang pada dasarnya terdiri atas realitas sosial (Wellek & Warren, 1976). Dalam kajian sastra, masih terdapat aspek yang jarang mendapat perhatian, salah satunya hubungan antara karya sastra dan mitos yang melingkupinya. Mitos dipahami sebagai kisah yang lahir dari masyarakat, diwariskan secara lisan, serta dipercaya sebagai bagian dari tradisi yang berkaitan dengan sejarah, etika, dan kehidupan sosial (Nisfiyah & Nugraha, 2023).

Menurut Lévi-Strauss, mitos tidak hanya berkaitan dengan masa lampau, tetapi membentuk struktur permanen yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan secara bersamaan (Lévi-Strauss, 2005: 280). Douglas juga menyatakan bahwa mitos memiliki kekuatan untuk memengaruhi nilai budaya dan kehidupan sosial. Dalam konteks ini, mitos dapat dipahami layaknya bahasa, yang dibangun oleh dua unsur dasar, yakni sisi kebinatangan (*animality*) dan kemanusiaan (*humanity*) (Douglas, 1988: 52). Representasi mitos tersebut tampak dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan (2004) yang mengisahkan Margio, seorang pemuda yang diyakini memiliki kekuatan harimau putih dalam dirinya. Unsur supranatural ini tidak sekadar menjadi elemen fantasi, melainkan simbol perlawanan terhadap kekerasan, ketidakadilan sosial, dan sistem patriarki. Latar kehidupan desa di Tasikmalaya memperlihatkan kuatnya pandangan dunia supernatural, relasi kuasa patriarkal, serta realitas kebrutalan dan ketimpangan sosial.

Berbagai penelitian terdahulu menjadi relevansi dalam topik penelitian ini, penelitian terdahulu pertama diteliti oleh Yunita & Sugiarti (2020) yang mengkaji mitos dalam novel *Aroma Karsa* melalui perspektif strukturalisme Lévi-Strauss dan ekologi budaya. Lalu, Sulistyawati & Supratno (2021) yang mengungkapkan bahwa mitos-mitos di Pulau Bawean memiliki pola pertentangan seperti manusia dengan hewan atau laki-laki dengan perempuan. Dan penelitian terdahulu lain diteliti oleh Syukur et al. (2025) yang menunjukkan terdapat enam oposisi biner dalam ungkapan pamali Masyarakat Tolotang di Desa Otting.

Penelitian ini memiliki kebaharuan (*novelty*) karena menerapkan teori Strukturalisme Lévi-Strauss pada novel *Lelaki Harimau*, bukan pada mitos tradisional seperti penelitian sebelumnya. Secara

urgensi, pembahasan ini penting dilakukan karena melihat bagaimana sebuah karya sastra dapat berperan dalam memperluas penerapan teori strukturalisme Lévi-Strauss di bidang sastra Indonesia modern. Maka dari itu, penulis berharap penelitian dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami unsur mitologis, sosiologis, dan struktur berpikir manusia di dalam dunia sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa metode kualitatif bersifat naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alamiah dan menekankan analisis deskriptif daripada data angka. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menafsirkan makna mitologis dan mengungkap hubungan antara mitos dan permasalahan sosial dalam karya sastra. Pendekatan yang digunakan ialah strukturalisme Claude Lévi-Strauss dengan membagi alur cerita ke dalam sebagai rangkaian cerita, miteme sebagai unsur dasar, serta relasi oposisi biner.

Objek penelitian ini ialah novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan (2004), khususnya representasi figur harimau putih dan keterkaitannya dengan kehidupan sosial Margio. Data penelitian berupa narasi, dialog, deskripsi, dan simbol mitologis yang berkaitan dengan figur harimau putih. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan membaca dan menelaah teks secara menyeluruh, mengidentifikasi miteme dan oposisi biner dengan permasalahan sosial, kemudian menginterpretasikan data menggunakan kerangka strukturalisme Lévi-Strauss. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan episode, miteme, dan oposisi biner untuk menafsirkan struktur mitos serta relevansinya terhadap permasalahan sosial tokoh dalam novel.

PEMBAHASAN

1. Episode

Sebuah narasi atau kutipan yang mengandung mitos, cerita rakyat, maupun teks sastra dipahami sebagai suatu sistem yang tersusun dari struktur-struktur bermakna melalui episode. Salah satu tahap penting dalam analisis adalah membagi cerita ke dalam episode, yaitu bagian-bagian naratif yang memuat rangkaian peristiwa terkait dan memiliki fungsi tertentu dalam keseluruhan struktur cerita. Pembagian episode dalam penelitian ini membantu penulis memetakan alur besar sebelum masuk dalam pembahasan miteme dan oposisi biner. Menurut Lévi-Strauss (1963) tiap episode

mendeskripsikan tindakan ataupun kejadian yang dilalui tokohnya, dan keduanya merupakan miteme hanya ditemukan pada tingkat kalimat. Pembahasan disusun berdasarkan episode naratif yang berfungsi sebagai jalannya sebuah rangkaian peristiwa secara bertahap secara berstruktur, sehingga miteme dapat muncul dan dipahami secara utuh dalam konteks yang saling berhubungan sosial (Ahimsa-Putra, 2025: 204-205).

Episode I – Kemunculan Harimau Putih

Data (1) “Harimau itu putih serupa angsa, ganas sebangis ajak. Mameh pernah melibatnya sekali, sejenak, keluar dari tubuh Margio, seperti bebayang.” (Kurniawan, 2004: 39)

Data (2): “Ya tabu binatang ini tak sungguh-sungguh hidup. Sepanjang dua puluh tahun hidupnya, ia telah keluar masuk rimba raya di pinggiran kota, dan tak pernah menemukan harimau semacam itu.” (Kurniawan, 2004: 40)

Data (3): “Kakeknya berkata, jika harimau itu suka, ia akan datang pada ayahnya, dan ia akan jadi miliknya, hingga Margio mesti menunggu sampai si ayah mati dan mewariskan itu kepadanya.” (Kurniawan, 2004:45)

Episode ini menampilkan harimau putih sebagai entitas supranatural yang tidak hadir secara fisik, melainkan sebagai bayangan yang melekat pada tubuh Margio. Harimau putih muncul di luar realitas empiris, sehingga keberadaannya tidak dapat ditemukan di alam manapun. Selain itu, harimau putih diposisikan sebagai warisan turun-temurun dalam garis keluarga yang berpindah setelah kematian ayah, sehingga mengikat Margio pada tradisi, kuasa patriarkal, dan beban moral. Dengan demikian, harimau putih sejak awal hadir bukan hanya sebagai sumber kekuatan, tetapi juga sebagai simbol keterikatan terhadap tekanan sosial. Data (1)-(3) relevan dengan episode ini karena tidak hanya memperkenalkan harimau secara visual, namun memperlihatkan sejarah dan hubungan keluarga, sehingga penempatan data ini sesuai dan membantu memperjelas konteks kemunculan harimau.

Episode II – Kekerasan dan Konflik Batin Keluarga Margio

Data (4): “Sepanjang hidupnya, ia telah sering melibat Komar memukul Nuraeni di depan matanya sendiri, menghajarnya hingga babak-belur. Margio terlampau kecil untuk meleraai, dan ia sendiri sering dapat bagiannya pula.” (Kurniawan,

2004:115)

Data (5): "Kadang-kadang itu dilakukan pula di depan orang, hingga Nuraeni mesti berlari mengelilingi rumah dan Komar mengejarnya, dan di antara mereka iblis-iblis terbang menyulut marah." (Kurniawan, 2004:115-116)

Episode ini menggambarkan latar belakang keluarga Margio dan kekerasan fisik yang dilakukan Komar terhadap Nuraeni secara terus-menerus, baik di ruang tertutup maupun di hadapan publik, yang menempatkan Margio sebagai saksi sekaligus korban. Kekerasan tersebut membangun suasana keluarga yang penuh ketakutan, kemarahan, dan ketidakberdayaan, sehingga memperkuat tekanan psikologis yang dialami Margio. Episode ini menunjukkan bahwa konflik batin Margio berakar pada pengalaman kekerasan struktural dalam keluarga patriarkal. Data (4)–(5) relevan sebab merepresentasikan pola kekerasan yang terus berlangsung dalam keluarga Margio dan memperjelas sumber tekanan emosional yang memengaruhi perkembangan karakter tokoh.

Episode III – Pembunuhan Anwar Sadat

Data (6): "Pikiran itu datang sekonyong-konyong, semacam wahyu cemerlang yang meletup di otaknya. Ia bilang ada isi di dalam tubuhnya, sesuatu yang tak sekedar jeroan usus, yang menggelosor keluar dan menggerakkan seluruh raganya, mengendalikannya dan mengajak dirinya membunuh Anwar Sadat." (Kurniawan, 2004:32)

Data (7): "Margio menancapkan gigi-giginya di leher kiri Anwar Sadat, seperti ciuman kekasih yang membara ke permukaan kulit di bawah telinga. Anwar Sadat tak ada daya untuk menjawabnya, kecuali lolongan kasar mangsa yang hampir binasa. Margio membalasnya dengan satu gigitan mematikan, mencengkeram dan merenggut segumpal daging yang membuat rompal lehernya. Segumpal daging itu tercerabut dari sana, dengan serat-serat koyak segar menjulur tipis, dan darah menyembur tak ada kendali." (Kurniawan, 2004:32–33)

Data (8): "Hampir ambruk pula Margio, bagai ular boa kekenyangan. Betapapun itulah hasil jerih payahnya, ia harus mengakui betapa dirinya terpesona oleh mahakarya tersebut." (Kurniawan, 2004:35)

Pada episode ini, pembunuhan Anwar Sadat digambarkan sebagai dorongan mendadak yang berasal dari sesuatu di dalam tubuh Margio, sehingga tindak kekerasan tersebut tidak

sepenuhnya dipahami sebagai kehendak sadar. Cara pembunuhan yang menyerupai serangan binatang menegaskan dominasi sisi instingtif dan mitologis dalam diri Margio, sekaligus menandai pelepasan kekuatan harimau putih. Dengan demikian, episode ini memperlihatkan perubahan Margio dari individu tertekan menjadi pelaku kekerasan yang digerakkan oleh kekuatan supranatural. Data (6)–(8) relevan dengan episode tiga karena menggambarkan proses munculnya dorongan untuk membunuh, tindakan, serta respons batin Margio setelah peristiwa tersebut, sehingga memperjelas klimaks naratif dalam novel.

Episode IV – Penahanan, Sanksi Sosial, dan Respons Publik

Data (9): “Margio diseret Joni Simbolon ke rayon militer. Selalu begitu sebelum seseorang dibawa ke kantor polisi, sebab tanpa itu para prajurit tak punya lagi keriang di dunia republik yang tak ada perang.” (Kurniawan, 2004:37)

Data (10): “Memang tidak,” Kata Ma Soma. “Bocah itu menggigit putus urat lehernya.” Tak seorang pun pernah mendengar seseorang membunuh dengan cara seprimitif itu. Ada dua belas pembunuhan yang mereka kenal sepanjang puluhan tahun terakhir sejarah kota, dan mereka mempergunakan golok atau pedang.” (Kurniawan, 2004:4)

Pada episode ini, penahanan Margio menunjukkan adanya otoritas negara sebagai bentuk hukuman sosial, sementara respons masyarakat menyoroti kegagalan cara pembunuhan Margio yang dianggap tidak lazim dan primitif. Dengan demikian, Margio tidak hanya menerima sanksi hukum, tetapi juga pengasingan, stigma sosial, dan ketakutan masyarakat akan penyimpangan norma kekerasan yang dilakukan oleh Margio. Data (9)–(10) relevan dengan episode ini karena menampilkan proses penahanan serta penilaian publik terhadap tindakan Margio, sehingga membantu memperjelas respons sosial terhadap peristiwa pembunuhan dalam novel.

Episode V – Harimau Putih sebagai Figur Perlawanan atas Ketidakadilan

Data (11): “Bukan aku,” kata Margio tenang dan tanpa dosa. “Ada harimau di dalam tububku.” (Kurniawan, 2004:38)

Data (12): "Aku tahu kau meniduri ibuku dan Marian anak kalian," katanya. Kalimat itu mengapung di antara mereka. "Kavinlah dengan ibuku, ia akan bahagia." Tergagap Anwar Sadat menggeleng, dan dengan kata terpatah ia bergumam. "Tidak mungkin, kau lihat aku ada istri dan anak." Tatapan itu jelas mencela gagasan konyol Margio. "Lagi pula aku tak mencintai ibumu." Itulah kala harimau di dalam tubuhnya keluar." (Kurniawan, 2004:190)

Episode ini merupakan titik puncak harimau putih sebagai figur perlawanan atas ketidakadilan yang dialami Margio. Margio memisahkan dirinya dari tindakan pembunuhan dengan mengakui adanya harimau putih di dalam tubuhnya, sehingga harimau putih diposisikan sebagai simbol akumulasi ketidakadilan dan kemarahan yang tidak tersalurkan secara rasional. Kemunculannya dipicu oleh penolakan Anwar Sadat terhadap tuntutan tanggung jawab moral atas relasi yang tidak adil terhadap ibu Margio. Dan data (11)–(12) sangat relevan dengan episode lima karena menunjukkan pengakuan Margio dan momen pemicu keluarnya harimau putih serta mengungkap alasan Margio membunuh Anwar Sadat, sehingga memperjelas fungsinya sebagai simbol perlawanan.

2. Miteme

Istilah miteme pertama kali diperkenalkan oleh Claude Lévi-Strauss, antropolog strukturalis asal Prancis. Model bahasa yang digunakan Lévi-Strauss dalam analisis mitos memotivasinya menemukan unsur dasar mitos sebagaimana linguist berhasil menemukan unsur terkecil bahasa, yaitu fonem. Upaya itu diwujudkan untuk menjelaskan istilah miteme (*mytheme*) sebagai unsur terkecil dalam mitos. Lévi-Strauss menyebutnya dengan sebutan *gross constituent units* atau *mytheme* yang berarti miteme. Miteme ini diperoleh sebelum makna dari mitos diketahui secara keseluruhan karena merupakan unit terkecil dalam cerita (Ahimsa-Putra, 2025: 86).

Analisis miteme dilakukan untuk melihat bagaimana elemen-elemen kecil tersebut bekerja dan saling berhubungan dalam membentuk keseluruhan struktur cerita. Tabel berikut menyajikan daftar miteme yang teridentifikasi pada masing-masing episode, disertai penjelasan ringkas untuk menunjukkan bagaimana unsur tersebut muncul dan berkontribusi terhadap perkembangan alur maupun makna simbolis dalam cerita.

Tabel 1. Identifikasi Miteme Berdasarkan Data Episode dalam Novel Lelaki Harimau

Data	Miteme	Keterangan
Episode I – Kemunculan Harimau Putih		
(1) “Harimau itu putih serupa angsa... keluar dari tubuh Margio, seperti bebayang.” (Kurniawan, 2004:39)	- Harimau putih - Harimau keluar dari tubuh Margio	Harimau putih merupakan simbol kekuatan atau sosok gaib yang melekat pada tubuh Margio, dan bentuknya seperti bayangan
(2) “Ta tahu binatang ini tak sungguh-sungguh hidup... dan tak pernah menemukan harimau semacam itu.” (Kurniawan, 2004:	- Harimau yang tak hidup - Harimau putih tidak pernah ditemukan di rimba	Harimau tersebut adalah entitas gaib atau simbolik, bukan makhluk nyata dan tidak berasal dari dunia nyata, karena keberadaannya tidak ditemukan di alam
(3) “Kakeknya berkata, jika harimau itu suka ... mesti menunggu sampai si ayah mati dan mewariskan itu kepadanya.” (Kurniawan, 2004:45)	- Harimau sebagai warisan - Ayah Margio mati	Harimau putih merupakan entitas yang diwariskan secara turun-temurun dan hanya bisa dimiliki Margio jika ayahnya telah mati (syarat pewarisan)
Episode II – Kekerasan dan Konflik Batin Keluarga Margio		
(4) “Ta telah sering melihat Komar memukul Nuraeni ... ia sendiri sering dapat bagiannya pula.” (Kurniawan, 2004:115)	- Kekerasan Komar terhadap Nuraeni - Margio ikut menjadi korban kekerasan	Komar memukul Nuraeni hingga babak belur, dan kekerasan itu terjadi berulang kali selama Margio tumbuh besar. Margio pun sering menerima pukulan dari Komar ketika mencoba meleraikan kedua orang tuanya
(5) “Kadang-kadang itu dilakukan pula di depan orang iblis-iblis terbang menyulut marah, hingga Nuraeni masuk ke rumah mencoba membentengi diri dengan pintu.” (Kurniawan, 2004:115-116)	- Iblis-iblis terbang	Miteme tersebut merupakan simbol metafora antara kekacauan emosional dan energi jahat yang menyulut Komar saat melakukan kekerasan terhadap Nuraeni bahkan di depan banyak orang sekalipun
Episode III – Pembunuhan Anwar Sadat		
(6) “Ada isi di dalam tubuhnya... mengajak dirinya membunuh Anwar Sadat.” (Kurniawan, 2004:32)	- Isi gaib dalam tubuh	Miteme ini merupakan bentuk dorongan supranatural, seolah pemicu bagi tindakan besar adanya kekuatan atau entitas supranatural yang bersemayam dalam diri Margio
(7) “Margio menancapkan gigi-giginya di leher kiri Anwar Sadat ... satu gigitan mematikan ... dan darah menyembur tak ada kendali.” (Kurniawan, 2004:32-33)	- Penyatuan manusia dengan hewan - Gigitan harimau	Gigitan brutal menyerupai predator buas ketika membunuh Anwar Sadat menjadi bukti bahwa kekuatan harimau itu telah mengambil alih diri Margio

(8) “Hampir ambruk pula Margio ... itulah hasil jerih payahnya, ia harus mengakui betapa dirinya terpesona oleh mahakarya tersebut.” (Kurniawan, 2004:35)

- Kemenangan semu

Margio yang terpesona oleh ‘mahakarya’ ketika membunuh Anwar Sadat menunjukkan bahwa ia menang dan puas dengan tindakannya

Episode IV – Penahanan, Sanksi Sosial, dan Respons Publik

(9) “Margio diseret Joni Simbolon ke rayon militer ...” (Kurniawan, 2004:37)

- Hukuman sosial
- Pengasingan

Margio yang diseret ke rayon militer dan diasingkan setelah membunuh Anwar Sadat merupakan bentuk kekuasaan dari para aparat militer sebagai tanggung jawab atas tindakannya

(10) “*Bocah itu menggigit putus urat lehernya*” ... tak seorang pun pernah mendengar seseorang membunuh dengan cara seprimitif itu.” (Kurniawan, 2004:4)

- Tindakan primitif
- Ketakutan terhadap penyimpangan norma

Tindakan Margio disebut primitif sebab cara pembunuhannya tidak menggunakan senjata, melainkan membunuh dengan gigitan liar. Hal tersebut menimbulkan ketakutan bagi masyarakat dan dianggap menyimpang dari norma kekerasan yang biasa digunakan

Episode V – Harimau Putih sebagai Simbol Keadilan

(11) “*Bukan aku ... ada harimau dalam tubuhku.*” (Kurniawan, 2004:38)

- Pengakuan kehilangan kendali
- Penyatuan manusia dengan kekuatan hewan

Pernyataan Margio menunjukkan bahwa dirinya tidak dapat mengendalikan diri, seolah ada kekuatan lain yang mengambil alih dirinya. Hal ini menandai proses identitas manusia melebur dengan entitas hewan yang lebih kuat.

(12) “*Aku tahu kau meniduri ibuku...*” “*Lagi pula aku tak mencintai ibumu.*” Itulah kala harimau di dalam tubuhnya keluar.” (Kurniawan, 2004:190)

- Harimau sebagai simbol keadilan

Keluarnya harimau saat Margio membela ibunya di hadapan Anwar Sadat memperlihatkan bahwa harimau merupakan representasi keadilan, yakni kekuatan yang bangkit untuk membalas ketidakadilan yang dialami keluarganya.

3. Oposisi Biner

Lévi-Strauss memandang kebudayaan sebagai sistem yang dapat dibaca melalui pola-pola dasar tersembunyi, terutama oposisi biner dan relasi simbolik. Pendekatan ini banyak digunakan untuk menelaah mitos dan ritual dalam berbagai masyarakat. Menurut teori struktural Lévi-Strauss, kebudayaan dibangun oleh struktur yang bekerja melalui rangkaian pertentangan. Oposisi biner menjadi konsep penting untuk menjelaskan cara manusia memahami simbol dan makna melalui perbedaan, di mana makna terbentuk dari hubungan antara dua unsur yang berlawanan.

Dalam novel *Lelaki Harimau*, oposisi biner berfungsi sebagai kerangka untuk memahami pergulatan batin tokoh, simbol-simbol, serta konflik yang menggerakkan alur cerita. Pemetaan oposisi biner berdasarkan data tiap episode disajikan pada tabel berikut untuk memperlihatkan pola pertentangan yang membangun keseluruhan narasi secara lebih jelas dan sistematis.

Tabel 2. Identifikasi Oposisi Biner Berdasarkan Data Episode dalam Novel *Lelaki Harimau*

Data	Oposisi Biner	Keterangan
Episode I – Kemunculan Harimau Putih		
(1) “Harimau itu putih serupa angsa...” (Kumiawan, 2004:39)	Kesucian vs kebuasan	Harimau putih muncul sebagai figur yang suci dari segi warna, tetapi sekaligus buas dari cara ia hadir dan bereaksi.
(2) “Ya tahu binatang ini tak sungguh-sungguh hidup...” (Kumiawan, 2004:40)	Nyata vs tidak nyata	Harimau putih digambarkan hidup namun tidak benar-benar “hidup”. Pertentangan ini menciptakan oposisi apakah harimau itu benar-benar makhluk fisik atau hanya manifestasi batin.
(3) “Kakeknya berkata, jika harimau itu suka ... mesti menunggu sampai si ayah mati dan mewariskan itu kepadanya.” (Kumiawan, 2004:45)	Hidup vs mati	Harimau putih dapat dimiliki sebagai “warisan” setelah kematian sang ayah. Kematian dalam hal ini justru melahirkan kekuatan baru dalam diri Margio
Episode II – Kekerasan dan Konflik Batin Keluarga Margio		
(4) “Ya telah sering melihat Komar memukul Nuraeni ... ia sendiri sering dapat bagiannya pula.” (Kumiawan, 2004:115)	Pelaku vs korban	Ayah Margio diposisikan sebagai pelaku kekerasan, sementara ibu dan anak pada posisi korban. Oposisi ini menampilkan kekerasan tidak hanya melukai fisik, tetapi membentuk karakter serta kondisi mental para korban
(5) “Kadang-kadang itu dilakukan pula di depan orang ... iblis-iblis terbang menyulut marah, hingga Nuraeni masuk ke rumah mencoba membentengi diri dengan pintu.” (Kumiawan, 2004:115-116)	Akal vs amarah	Oposisi ini menunjukkan bagaimana amarah Ayah Margio mengalahkan akal, di mana ia tidak mampu mengendalikan emosinya sehingga kekerasan terus terjadi
Episode III – Pembunuhan Anwar Sadat		

- (6) “Ada isi di dalam tubuhnya... mengajak dirinya Pengendali vs dikendalikan membunuh Anwar Sadat.” (Kurniawan, 2004:32) Pada momen ini Margio bertarung dengan kesadaran dan dorongan batin yang lebih kuat darinya. Oposisi ini menegaskan bahwa tubuh Margio menjadi arena perebutan antara kendali diri dan kekuatan yang melampaui dirinya
- (7) “Margio menancapkan gigi-giginya di leher Manusia vs hewan kiri Anwar Sadat...” (Kurniawan, 2004:32-33) Tindakannya saat membunuh Anwar Sadat mencerminkan perilaku hewan, bukan manusia. Oposisi manusia-hewan tampak ketika Margio menggigit Anwar Sadat layaknya predator buas.
- (8) “Betapapun itulah hasil jerih payahnya, ia harus Kemenangan vs kekalahan mengakui betapa dirinya terpesona oleh mahakarya tersebut.” (Kurniawan, 2004:35) Margio merasa menang karena berhasil membalas dendamnya pada Anwar Sadat. Namun, secara batin ia mengalami kekalahan yang lebih dalam. Ia kehilangan identitas dan kemanusiaannya sendiri akibat tindakan pembunuhan tersebut

Episode IV – Penahanan, Sanksi Sosial, dan Respons Publik

- (9) “Margio diseret Joni Simbolon ke rayon militer ...” Ketidakberdayaan vs (Kurniawan, 2004:37) kekuasaan
- (10) “*Bocah itu menggigit putus urat lehernya*” ... tak Primitif vs beradab seorang pun pernah mendengar seseorang membunuh dengan cara seprimitif itu.” (Kurniawan, 2004:4) Setelah membunuh Anwar Sadat, Margio diposisikan tanpa pilihan selain menerima hukuman, sementara otoritas memegang penuh kendali atas dirinya. Ketidakberdayaan ini menegaskan bahwa individu kecil sulit melawan kekuasaan besar
- Tindakan Margio dianggap primitif karena ia membunuh tanpa alat senjata, yaitu menggigit putus urat leher Anwar Sadat. Sangat berbeda dari pembunuhan lain yang lebih beradab

Episode V – Harimau Putih sebagai Simbol Keadilan

(11) “ <i>Bukan aku, ... ada harimau dalam tubuhku.</i> ” Kesadaran vs naluri (Kurniawan, 2004:38)		Pengakuan Margio menunjukkan pertentangan antara kesadaran manusia dan naluri liar yang mengambil alih dirinya. Ia merasa tindakannya muncul dari dorongan yang lebih kuat daripada kehendaknya sendiri. Anwar Sadat menjadi simbol penindas yang merusak kehormatan keluarga Margio, sedangkan Margio mewakili pihak yang lama menahan luka. Pembunuhan menjadi wujud balasan dari pihak tertindas kepada pihak yang dominan.
(12) “ <i>Aku tahu kau meniduri ibunya...</i> ” Penindas vs tertindas “ <i>Lagi pula aku tak mencintai ibunya.</i> ” Itulah kala harimau di dalam tubuhnya keluar.” (Kurniawan, 2004:190)		

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, novel *Lelaki Harimau* memiliki struktur naratif yang selaras dengan teori strukturalisme Claude Lévi-Strauss. Dari dua belas data yang dianalisis, ditemukan lima episode utama yang menggambarkan perjalanan Margio sejak kemunculan harimau putih hingga pelampiasan kemarahan sebagai bentuk perlawanan. Setiap episode memuat miteme yang saling terhubung dan membentuk oposisi biner sebagai struktur makna. Harimau putih tidak hanya berfungsi sebagai simbol kekuatan supranatural, tetapi juga sebagai representasi konflik antara kesadaran dan naluri, moralitas dan kekerasan, serta keadilan dan ketidakadilan. Temuan ini menunjukkan bahwa teori Lévi-Strauss dapat diterapkan dalam kajian sastra Indonesia modern untuk mengungkap makna mitologis dan struktur berpikir manusia di balik narasi fiksi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang masih terbatas pada teks tanpa melibatkan konteks resepsi pembaca. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menelaah hubungan antara mitos, pembaca, dan konteks sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2025). *Strukturalisme Lévi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Douglas, M. (1988). *The Meaning Of Myth*. London: Tavistock Publications.

- Daeng, H. J. (1993). Mitos dan Struktur Sosial. In *Majalah Basis* (pp. XLII-2-69–77).
- Griaznova, S. (2022). Analisis Naratif Nilai Kesenjangan Sosial dalam Film Parasite= Narrative Analysis of the Value of Social Inequality in Film “Parasite”(Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Handayani, P. M. (2013). Cerita Rakyat Jaka Bandung: Analisis Struktural Levi Strauss. *Jurnal Sasindo*, 1(2), 1–29. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v1i2/september.678>
- Karuniawan, D. Y. (2025). Kemiskinan Urban Dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna. *SeBaSa*, 8(2), 362–375. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2.30224>
- Kurniawan, E. (2004). *Lelaki Harimau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lévi-Strauss, C. (2005). *Antropologi Struktural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Puspitasari, I., & Ratnasari, A. (2025). Mitos Dalam Cerita Rakyat Nusantara Asuhan Murti Bunanta: Semiotika Roland Barthes. *SeBaSa*, 8(2), 531–546. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2.30451>
- Rahmawati, Juanda, & Saguni, S. S. (2023). Struktur Mitos dan Miteme dalam Kumpulan Dongeng Sulbar Mandar pada Laman sulbarkita.com: Kajian. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 710–724. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/402>
- Rande, H. F., Pauji, D. R., & Nabilah, N. R. (2025). Cerminan Masyarakat Dalam Terjemahan Kakawin Sutasoma Karya Mpu Tantular. *Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 468–480. <https://doi.org/10.23960/simbol.v13i1.453>
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rifa’i, A., & Fadhilari, I. (2022). Analisis Struktural Lévi-Strauss Pada Mitos Bujuk Agung. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 194. <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v10i2.2494>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiharto, A., & Widyawati, K. (2017). Legenda Curug 7 Bidadari (kajian strukturalis Lévi-Strauss). In *Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro* (Vol. 2, Issue 2, pp. 202–227). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/view/104>

- Sulistiyawati, D. I., & Supratno, H. (2021). Mitos-Mitos di Pulau Bawean Kabupaten Gresik (Kajian Strukturalisme Lévi-Strauss). *BAPALA*, 8(07), 1–9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/42628>
- Syukur, F., Nensilanti, N., & Saguni, S. Sy. (2025). Oposisi Biner pada Ungkapan Pamali Masyarakat Tolotang Desa Otting: Kajian Antropologi Lévi-Strauss. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 5(1), 11–23. <https://doi.org/10.51817/jtln.v5i1.1510>
- Ulum, M. S., & Khasanah, U. C. (2023). Mitos Larangan Menikah Etan-Kulon Kali Brantas Kediri: Tinjauan Strukturalisme Lévi-Strauss. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 20(2), 235–252. <https://doi.org/10.30762/realita.v20i2.130>
- Yunita, G. F. R., & Sugiarti, S. (2020). Kajian Mitos dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari Perspektif Ekologi Budaya. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 106–120. <https://doi.org/10.30651/lf.v4i1.2375>